

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Bajera yang merupakan salah satu desa dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Keberadaan Desa Bajera adalah termasuk dalam wilayah kerja dari Puskesmas Selemadeg. Desa Bajera merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Selemadeg dengan jumlah penduduk sesuai data profil desa tahun 2020 adalah 4.460 Jiwa, dengan luas wilayah 78,8 Ha., terdiri dari enam banjar dinas yaitu Banjar Bajera Kaja, Banjar Bajera Tengah, Banjar Bajera Kelod, Banjar Bajera Jero, Banjar Bajera Sari dan Banjar Saraswati.

Fasilitas kesehatan yang ada di wilayah Desa Bajera cukup mudah untuk di jangkau. Rata-rata waktu tempuh yang dibutuhkan untuk menjangkanya adalah lima sampai 10 menit dari masing-masing banjar yang ada. Fasilitas tersebut terdiri dari Puskesmas, sebuah Poskesdes, tiga Bidan Praktik Mandiri, dua Dokter Praktik Mandiri serta tiga Apotek.

Desa Bajera merupakan desa dengan tingkat mobilisasi yang tinggi sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini didukung oleh keberadaan pasar umum dan juga terminal angkutan umum yang memang terdapat di Desa. Keberadaan pasar juga menyebabkan aktivitas yang dilakukan masyarakat lebih banyak di luar rumah dari pagi hingga sore hari.

Upaya promosi kesehatan yang sudah dilakukan puskesmas selemadeg yaitu berupa penyuluhan dengan media lembar balik pada say dilaksanakan kegiatan IVA sesuai jadwal yang sudah disusun di setia Desa. Kegiatan IVA ini adalah kegiatan program sehingga peserta yang ikutserta dalam kegiatan tidak dipungut biaya. Hasil pemeriksaan IVA positif di tindak lanjuti dengan tindakan *kriyoterapi*, pemberian obat serta kunjungan ulang. Informasi dan Edukasi juga telah diberikan untuk tetap melaksanakan pemeriksaan IVA kembali enam bulan berikutnya.

2. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 4
Karakteristik Subjek Penelitian Di Desa Bajera

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur	25 - <35 tahun	47	50,0
	≥35 - 45 tahun	47	50,0
Pekerjaan	Bekerja	55	58,5
	Tidak bekerja	39	41,5
Pendidikan	SD	3	3,2
	SMP	18	19,1
	SMA	59	62,8
	Perguruan tinggi	14	14,9
Lama menikah	< 3 tahun	10	10,6
	≥ 3 tahun	84	89,4

Tabel 4 merupakan karakteristik subjek penelitian di Desa Bajera, berdasarkan tabel diatas, subjek penelitian pada kedua kelompok umur adalah

dengan perbandingan yang sama sebesar 50%, sebagian besar bekerja (58,5%) dengan tingkat pendidikan SMA (62,8%) dan lama menikah ≥ 3 tahun (89,4%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian

a. Berdasarkan tingkat motivasi

Kategori tingkat motivasi diperoleh dari jumlah skor jawaban kuesioner subjek penelitian yang sudah dipersentasekan. Skor tersebut kemudian di kelompokkan menurut Hidayat dan Rohma, (2016) pada rentang skor sebagai berikut:

- a. Motivasi Kuat : 76 – 103
- b. Motivasi Sedang : 48 - 75
- c. Motivasi lemah : 20 – 47

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Motivasi WUS Tentang Pemeriksaan IVA

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Motivasi kuat	61	64,9
Motivasi sedang	33	35,1
Motivasi lemah	0	0.0
Total	94	100,0

Tabel 5 merupakan distribusi frekuensi tingkat motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA. Data tersebut menunjukkan sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat motivasi yang kuat tentang pemeriksaan IVA (64,9 %), sebagian

kecil subjek dengan tingkat motivasi sedang (35,1 %) dan tidak ada subjek penelitian dengan tingkat motivasi lemah.

Total skor tingkat motivasi yang diperoleh dari seluruh subjek penelitian adalah 7464. Rata-rata skor motivasi diperoleh 79,4 ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA di Desa Bajera dalam kategori kuat.

b. Berdasarkan keikutsertaan IVA

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ikut IVA	23	24,5
Tidak ikut IVA	71	75,5
Total	94	100,0

Tabel 6 merupakan data distribusi frekuensi keikutsertaan WUS dalam pemeriksaan IVA dalam kurun waktu 2019-2021. Sebagian besar dari subjek penelitian tidak ikut serta dalam pemeriksaan IVA yaitu 75,5% dan hanya sebagian kecil yang ikut serta dalam pemeriksaan IVA yaitu 24,5 % dalam kurun waktu tersebut.

c. Hubungan tingkat motivasi WUS dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

Tabel 7
Tabulasi Tingkat Motivasi WUS Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan IVA

		Keikutsertaan IVA						χ^2	<i>p</i>
		Tidak Ikut		Ikut		Total			
		f	%	f	%	f	%		
Tingkat	Lemah	0	0,0	0	0,0	0	0,0	6.506	0,011
Motivasi	Sedang	30	90,9	3	9,1	33	35,1		
	Kuat	41	67,2	20	32,8	61	64,9		
		71	75,5	23	24,5	94	100		

Tabel 7 merupakan data tingkat motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Sebagian besar dari subjek penelitian yang memiliki tingkat motivasi kuat tidak ikut serta pemeriksaan IVA yaitu sebesar 67,2% demikian pula dengan tingkat motivasi sedang yang tidak ikut serta pemeriksaan IVA sebesar 90,9%. Dari data tersebut dapat dilihat hubungan antara tingkat motivasi WUS dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dimana semakin kuat tingkat motivasi semakin banyak jumlah keikutsertaan pemeriksaan IVA.

Pada tabel 7 terlihat untuk sel pada motivasi lemah dengan jumlah kolom nol sehingga tidak memenuhi syarat dalam pengujian hipotesis menggunakan *chi square* sehingga dilakukan penggabungan sel secara substansi (Dahlan, 2014). Penggabungan sel secara substansi tersebut dilakukan untuk sel kategori lemah dan sedang. Hasil analisis yang diperoleh berdasarkan bantuan sistem komputer yaitu χ^2 hitung 6,506 dengan df satu dan taraf signifikansi 0,05. Nilai χ^2 tabel dengan df satu pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,8415, sehingga diperoleh χ^2 hitung > dari

χ^2 tabel dan dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA dengan $p= 0.011$. Nilai koefisien kontigensi yang diperoleh adalah 0.254 ini menunjukkan ada hubungan dengan sifat hubungan adalah lemah.

B. Pembahasan

a. Tingkat motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA

Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi responden tentang pemeriksaan IVA sebagian besar pada kategori motivasi kuat bahkan rata-rata yang diperoleh responden adalah 79,4 termasuk dalam kategori motivasi kuat. Rusmi dalam Chrystianty (2018) mengklasifikasikan tingkatan motivasi yaitu motivasi kuat atau tinggi apabila di dalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa dirinya akan berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginannya. Motivasi sedang apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi namun memiliki keyakinan yang rendah untuk berhasil dalam mencapai tujuan dan keinginan. Motivasi lemah atau rendah apabila didalam diri seseorang memiliki keinginan yang positif namun memiliki harapan dan keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat mencapai tujuan dan keinginannya.

Hasil penelitian Masturoh (2016) tentang faktor yang mempengaruhi motivasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan kanker servik dengan Inspeksi Visual Asam Asetat antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan petugas kesehatan, akses informasi, akses menuju pelayanan kesehatan, dan dukungan teman. Asumsi peneliti kuatnya tingkat motivasi WUS tentang

pemeriksaan IVA ini dipengaruhi oleh pendidikan responden, diketahui bahwa dari hasil penelitian lebih dari setengah responden berpendidikan SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pendidikan adalah suatu upaya untuk merubah perilaku melalui pengetahuan yang menuju pada meningkatnya perilaku positif (Notoatmodjo, 2016). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang lebih peduli untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya maupun keluarganya.

Pekerjaan dari responden memiliki kaitan erat dengan tingkat motivasi dari WUS karena sebagian besar dari responden dengan tingkat motivasi kuat adalah bekerja. Seseorang yang bekerja akan melakukan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan cenderung mempunyai banyak waktu untuk tukar pendapat atau pengalaman sehingga WUS yang bekerja akan lebih termotivasi melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan WUS yang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2016) dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa diperlukan suatu pengorbanan. Dengan bekerja, seseorang akan memperoleh jasa kemudian jasa tersebut manusia memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga sejalan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi dalam penelitian Djamarah (2015) yaitu menempatkan kebutuhan sebagai salah satu dari tiga faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi.

Lama menikah juga berkaitan erat dengan motivasi WUS tentang pemeriksaan IVA, hal ini berkaitan dengan dukungan yang diperoleh dari WUS tersebut. Responden dengan tingkat motivasi kuat sebagian besar adalah dengan

lama menikah lebih dari tiga tahun. Asumsi peneliti lama menikah menyebabkan WUS lebih banyak memperoleh informasi dan juga interaksi dalam bidang reproduksi baik dari tenaga kesehatan maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah (2016) dukungan, lingkungan dan juga media merupakan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi.

b. Keikutsertaan pemeriksaan IVA

Keikutsertaan pemeriksaan IVA di Desa Bajera sebesar 24,5 % lebih rendah dari yang tidak ikut pemeriksaan yaitu 75,5%. Responden yang tidak mengikuti pemeriksaan IVA ini memiliki karakteristik umur 25-35 tahun, tidak bekerja, dengan tingkat pendidikan SMA dan lama menikah lebih dari tiga tahun.

Kelompok usia 25-35 tahun termasuk usia berisiko tinggi untuk terkena kanker serviks. Rekomendasi dari WHO dalam Wulandari (2019) pada usia 25-35 tahun skrining dapat dilakukan setiap tiga tahun sekali, pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan pada kelompok umur tersebut lebih banyak yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lesse & Indrawati (2012) bahwa bertambahnya usia menunjukkan suatu kematangan perilaku dan kematangan pola pikir selain itu bertambahnya usia juga sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan seseorang yang berkaitan erat dengan cara seseorang mengambil keputusan. Peneliti dapat simpulkan bahwa pada WUS dengan kelompok umur 25-35 tahun cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan serta kematangan perilaku dan pola pikir yang belum cukup matang dibanding kelompok usia ≥ 35 tahun untuk membuat suatu keputusan tentang perilaku sehat.

Responden yang tidak bekerja sebagian besar memutuskan untuk tidak ikut serta dalam pemeriksaan IVA dalam tiga tahun terakhir. Asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi pada WUS tidak bekerja sehingga kurangnya memperoleh informasi tentang IVA. Beda halnya pada WUS yang bekerja akan lebih banyak melakukan interaksi dengan orang lain sehingga akan mendapatkan banyak informasi termasuk mengenai pemeriksaan IVA. Hal ini juga memungkinkan bagi WUS yang bekerja untuk lebih banyak memperoleh dukungan maupun motivasi dari lingkungan untuk mengikuti pemeriksaan IVA. Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian dari Masturoh (2016) bahwa WUS yang mendapatkan akses informasi yang baik memiliki keikutsertaan yang baik dalam pemeriksaan kanker serviks dibandingkan dengan WUS dengan akses informasi yang kurang baik. Akses informasi ini dapat berupa media yang digunakan maupun sumber informasi. Informasi yang diberikan dan lingkungan ini berkaitan dengan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang diperoleh dari luar keinginan WUS. Hal ini sesuai dengan yang diteliti oleh Suarniti dkk. (2013) dimana terdapat 45.4% responden memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi dan 54.5% responden memiliki motivasi ekstrinsik yang rendah dalam pelaksanaan IVA Test.

WUS dengan motivasi kuat juga ternyata banyak yang tidak ikut serta dalam pemeriksaan IVA, menurut peneliti hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang menyebabkan WUS memutuskan untuk tidak ikut serta padahal sebagian besar jawaban responden menyatakan pemeriksaan IVA tersebut penting. Terlihat adanya rasa takut dari kepribadian WUS yang tidak ikut serta melakukan pemeriksaan IVA.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Emilia dalam Suparti dan Riawati (2017) bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat yaitu motivasi, kemampuan, persepsi dan kepribadian. Kemampuan yaitu menunjukkan kapasitas seseorang, persepsi yaitu bagaimana seseorang menafsirkan informasi secara mendalam sehingga perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan kepribadian adalah karakteristik seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemampuan. Kepribadian memegang peranan penting dimana rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA akan mempengaruhi keputusan WUS dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA.

c. Hubungan tingkat motivasi WUS dengan keikutsertaan IVA

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat motivasi WUS dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA. Hasil dari analisis data diperoleh χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel yang menyebabkan H_0 ditolak. WUS dengan tingkat motivasi kuat lebih banyak mengikuti pemeriksaan IVA dibanding dengan yang motivasi sedang dan lemah dengan $p= 0.011$ serta nilai koefisien kontigensi yang diperoleh adalah 0.254 berarti sifat hubungan dari kedua variabel adalah lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manulang (2018) bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki oleh WUS, maka semakin banyak WUS yang mau melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metoda pemeriksaan IVA. Hal ini juga sesuai dengan teori Notoatmodjo (2016) yang menyatakan motivasi adalah dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap

kegiatan yang akan dikerjakan, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Lemahnya hubungan tersebut menurut asumsi peneliti disebabkan banyaknya WUS dengan motivasi kuat yang tidak ikut serta dalam pemeriksaan IVA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam tabel 7 bahwa terdapat 32,8 % WUS dengan motivasi kuat yang melakukan pemeriksaan IVA, selain keinginan yang positif, harapan yang tinggi dan keyakinan yang tinggi yang terdapat pada tingkat motivasi kuat, tentunya terdapat faktor lain yang menyebabkan pengambilan keputusan untuk mengikuti pemeriksaan maupun tidak mengikuti pemeriksaan IVA. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Emilia dalam Suparti dan Riawati (2017) bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat yaitu motivasi, kemampuan, persepsi dan kepribadian. Kemampuan yaitu menunjukkan kapasitas seseorang, persepsi yaitu bagaimana seseorang menafsirkan informasi secara mendalam sehingga perilakunya sesuai dengan yang diinginkan, sedangkan kepribadian adalah karakteristik seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan dan kemampuan. Kepribadian memegang peranan penting dimana rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA akan mempengaruhi keputusan WUS dalam keikutsertaan pemeriksaan IVA.

C. Kelemahan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yaitu:

- a. Peneliti hanya meneliti hubungan tingkat motivasi dengan keikutsertaan pemeriksaan IVA saja sedangkan banyak faktor selain motivasi yang dapat

mempengaruhi keikutsertaan pemeriksaan IVA seperti peran tenaga kesehatan, pengetahuan, sumber informasi dan dukungan keluarga.

- b. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari dinamika korelasi faktor dan efek dengan cara observasi sekaligus pada saat yang bersamaan sehingga hasil penelitian tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.